



Strategi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Program Ekstrakurikuler: Studi Kasus SMP Negeri I Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat

Strategy for Increasing Environmental Awareness Through Extracurricular Programs: A Case Study of SMP Negeri 1 Bintuni, Teluk Bintuni Regency, West Papua

Herlina M.R. Homer^{1*}, Antoni Ungirwalu², Anton S. Sineri³

Universitas Papua

*E-mail: herlina.mr.homer@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 20-01-2026

Revised : 22-01-2026

Accepted : 24-01-2026

Published : 26-01-2026

Abstract

Environmental awareness is a crucial aspect in achieving sustainable development, particularly through the role of educational institutions. This study aims to analyze strategies for enhancing environmental awareness through extracurricular programs at SMP Negeri I Bintuni, Teluk Bintuni Regency, West Papua. The research employed a quantitative and qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through questionnaires administered to students of grades VII, VIII, and IX as well as teachers, complemented by interviews and document analysis. Data analysis was conducted using descriptive statistics and SWOT analysis, which was further developed into IFAS–EFAS matrices to formulate policy strategies. The results indicate that most students have positive perceptions of environmental programs and experience changes in their daily behavior, although several constraints remain, including limited time, uneven student participation, and inadequate supporting facilities. The main recommended strategies include integrating environmental programs into curricular and extracurricular activities, innovating practice-based activities, strengthening teachers' role modeling, and fostering collaboration with parents and stakeholders. This study confirms that environmental extracurricular programs have strong potential to serve as an effective instrument for building students' character and environmental awareness when managed sustainably and systematically.

Keywords: *Environmental awareness, Extracurricular activities, Environmental education*

Abstrak

Kesadaran lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui peran lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kesadaran lingkungan melalui program ekstrakurikuler di SMP Negeri I Bintuni, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX serta guru, dilengkapi dengan wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis SWOT yang dikembangkan ke dalam matriks IFAS–EFAS untuk merumuskan strategi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap program lingkungan dan mengalami perubahan perilaku sehari-hari, meskipun masih dihadapkan pada kendala keterbatasan waktu, partisipasi yang belum merata, serta fasilitas pendukung yang terbatas. Strategi utama yang direkomendasikan meliputi integrasi program lingkungan ke dalam kurikulum dan ekstrakurikuler, inovasi kegiatan berbasis praktik, penguatan keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menegaskan bahwa program ekstrakurikuler lingkungan



berpotensi menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter dan kesadaran lingkungan siswa apabila dikelola secara berkelanjutan dan sistematis.

Kata kunci: Kesadaran lingkungan, Ekstrakurikuler, Pendidikan lingkungan

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia memiliki hubungan yang mendalam dengan lingkungan, yang berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan dan perilaku makhluk hidup. Sayangnya, ketidakseimbangan antara pengetahuan dan rasa tanggung jawab manusia terhadap alam telah mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan, yang pada akhirnya menjadi penyebab berbagai masalah ekologis (Baba et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup di sekolah formal mulai diperkenalkan sejak tahun 1986. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa mengenai isu-isu lingkungan. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan. Dengan langkah ini, diharapkan lingkungan dapat terjaga demi kepentingan generasi saat ini dan masa depan (Sekarwinahyu, 2019).

Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak pendidikan tingkat dasar. Ini bisa dimulai dengan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya dan mengenali perbedaan antara sampah organik dan non-organik (Siskayanti dan Chastanti, 2022). Melalui cara ini, karakter peduli lingkungan dapat terbentuk pada peserta didik secara langsung. Dalam pandangan pemerintah, pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan (Mutiani, 2017).

Pembinaan siswa tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, keterampilan, dan kecerdasan mereka, tetapi juga untuk membentuk sikap positif di kalangan peserta didik. Dalam perspektif psikologi, sikap dapat dijelaskan sebagai pola reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan (Vindriyana, 2017). Sayangnya, kesadaran anggota sekolah mengenai pentingnya menjaga lingkungan masih tergolong rendah, terutama di kalangan siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting; mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang mendorong sikap peduli terhadap lingkungan dan membentuk pandangan hidup yang positif pada siswa secara efektif (Hasnidar, 2019). Salah satu langkah yang bisa diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melalui program ekstrakurikuler.

Pembinaan siswa tidak hanya dilakukan melalui program akademik, tetapi juga melalui kegiatan non-akademik, yang dikenal sebagai ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari pembinaan kesiswaan yang berlangsung di luar ruang lingkup intrakurikuler, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendikdasmen No. 39 tahun 2008 tentang pembinaan peserta didik, khususnya pada pasal 3 ayat 1. Kegiatan ini berfungsi sebagai pendukung bagi program intrakurikuler di sekolah dan sifatnya sukarela. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang telah disusun lebih banyak dipengaruhi oleh bakat, minat, dan kebutuhan masing-masing individu.



Menurut pernyataan Dadang yang dikutip oleh Kompri (2015), tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari upaya pembinaan pribadi yang holistik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Baba et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, solidaritas, disiplin, prestasi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, penelitian oleh Rifki dan Listyaningsih (2017) menyimpulkan adanya hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan sikap peduli lingkungan siswa. Para peserta yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan di sekitar mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kesadaran siswa terhadap lingkungan di SMP Negeri I Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat. Menganalisis apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan kesadaran lingkungan melalui program ekstrakurikuler di SMP Negeri I Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat. Mengetahui Bagaimana strategi peningkatan kesadaran lingkungan di SMP Negeri I Bintuni melalui program ekstrakurikuler.

LANDASAN TEORI

Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah gabungan antara kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang hidup di daratan maupun di lautan, dengan kelembagaan yang terdiri dari hasil karya manusia termasuk keputusan mengenai cara pemanfaatan lingkungan fisik tersebut (Effendi et al., 2018). Menurut Otto Soemarwoto mendefinisikan lingkungan atau lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang ada di sekitar setiap makhluk hidup atau organisme dan memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Sedangkan menurut Salim Emil (dalam Effendi et al., 2018), lingkungan hidup mencakup semua benda, kondisi, keadaan serta mempengaruhi segala bentuk kehidupan termasuk kehidupan manusia.

Definisi lingkungan juga ditegaskan oleh pemerintah melalui yuridis undang-undang nomor 32 tahun 2009. Menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Lingkungan ditandai oleh kondisi fisik, senyawa dan komponen biotik yang mencakup makhluk hidup (Allaby, 1979). Di sisi lain, lingkungan adalah karunia Tuhan yang diberikab kepada manusia untuk dijaga dan dilestarikan, bukan untuk dieksploitasi secara berlebihan yang dapat menimbulkan sifat-sifat merugikan dan negative, sehingga mengganggu kehidupan di dunia (Yafie, 2006).

Pendidikan lingkungan hidup adalah proses yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan secara keseluruhan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya. Pendidikan lingkungan hidup harus mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas, baik yang bersifat alami maupun buatan, serta aspek teknologi dan sosial.

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah upaya melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan memelihara kesadaran dalam melestarikan lingkungan berdasarkan nilai-nilai, yang berasal dari lingkungan itu sendiri dan filosofi hidup yang harmonis dengan alam penyebab utama dari



kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan, saat ini, etika lingkungan yang berlaku cenderung menempatkan manusia bukan sebagai bagian dari alam, melainkan sebagai pengasa dan pengatur alam. Kesadaran lingkungan menurut Shancez dan Lafuente (2010) adalah kesadaran individu mengenai pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat mencakup berbagai aspek, seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan dan pemakaian air, populasi dari kendaraan serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan menurut Neoloka (2008), yaitu:

1. Faktor Ketidaktahuan

Faktor ini yaitu untuk tujuan pengembangan pengetahuan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup, namun juga mencakup pemikiran tentang hal-hal baru, penjelajahan alam semesta, pengembangan budaya, serta memberikan makna pada kehidupan. Selain itu, hal ini juga memiliki tujuan untuk memanusiakan diri sendiri dan orang lain, yang semuanya mempunyai kegunaan sebagai pendorong untuk terus meningkatkan pengetahuan.

2. Faktor Kemiskinan

Kesulitan hidup juga timbul tidak hanya dari faktor ekonomi, lingkungan dan kemajuab teknologi atau Pembangunan, namun juga karena penurunan pemahaman mengenai wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap egois dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan.

3. Faktor Kemanusiaan

Tindakan manusia dapat dipahami melalui kehiduoannya, di mana ia dapat mengekspresikan keindahan atau keurukan melalui Bahasa, ingatan, empati, dan berbagai elemen lainnya yang terjalin dalam suatu sistem yang kompleks, sistem ini mancakup pengetahuan, kesadaran, dan moralitas.

4. Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup merujuk pada pola hidup konsumen yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangan. Gaya hidup ini mencerminkan keseluruhan diri seseorang dalam interkasinya dengan lingkungan. Di sisi lain, kepribadian juga mencakup pola perilaku yang konsisten dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Dimensi Kesadaran Lingkungan

Dimensi kesadaran lingkungan menurut Shancez dan Lafuente (2010) terdiri dari beberapa dimensi yaitu *General Belief/Values*. *General Belief/Values* adalah pandangan individu dalam menilai lingkungan di sekitarnya. Keyakinan dan nilai-nilai ini mencakup persepsi individu mengenai kondisi kerusakan lingkungan serta upaya untuk mencapai keseimbangan ekosistem. *Personal Attitudes*. *Personal Attitudes* adalah sikap individu terhadap kondisi lingkungan. *Information/Knowledge*. *Information/Knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki individu berkaitan dengan isu-isu lingkungan.

Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.62 Tahun 2014, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang



dilakukan oleh peserta didik di luar jam pembelajaran di kelas yang dinaungi oleh satuan Pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dengan baik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana untuk menggali potensi, kemampuan, dan kepribadian peserta didik, sehingga dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan pendidikan (Abidin, 2018).

Menurut Kamra, (2019), ekstrakurikuler adalah berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan diri peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan penguasaan materi Pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara terpisah sesuai kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2025, di SMP Negeri I Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat.

Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode pendekatan paradigma deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (2014) penelitian kualitatif yaitu prosedur/tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau melalui lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2016) metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan diperoleh oleh peneliti sebanyak 121 orang adalah hasil wawancara pada Kepala Sekolah SMP Negeri I Bintuni sebanyak 1 orang, Wakadik sebanyak 1 orang, Wakasis sebanyak 1 orang, Wakasarpras sebanyak 1 orang, Wakahumas sebanyak 1 orang, Peserta didik siswa SMP Negeri 1 sebanyak 116 orang siswa. Rincian responden siswa ini terdiri dari siswa SMP kelas 7 sebanyak 45 orang, Siswa kelas 8 sebanyak 34 orang dan siswa kelas 9 sebanyak 37 orang.

Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain misalnya dari BPS, sekolah, media massa dan lain sebagainya (Wulansari, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk tata cara pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Ketiga metode ini dilakukan pada kepala sekolah, guru dan siswa untuk menggali informasi kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah beserta jajarannya di SMP Negeri I Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat.

Parameter dan Peubah

Parameter dan peubah yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**a. Profil Responden**

Variabel	Indikator (Sesuai Data)	Jenis Data
Nama siswa	Nama lengkap responden	Kualitatif
Jenis kelamin	Laki-laki / Perempuan	Kualitatif
Usia	11–14 tahun	Kuantitatif
Status	Siswa kelas 7	Kualitatif

b. Partisipasi dalam Ekstrakurikuler Lingkungan

Variabel	Indikator	Jenis Data
Keikutsertaan ekstrakurikuler lingkungan	YA / Tidak	Kualitatif
Jenis kegiatan lingkungan yang diikuti	Penanaman pohon, daur ulang sampah, kegiatan lainnya	Kualitatif

c. Motivasi Mengikuti Program Lingkungan

Variabel	Indikator	Jenis Data
Motivasi utama	Menambah wawasan, meningkatkan kepedulian lingkungan, kegiatan sosial & kerjasama tim	Kualitatif
Ketertarikan pribadi	Kegiatan penanaman pohon, daur ulang, lomba, bersih-bersih	Kualitatif

d. Pemahaman tentang Isu Lingkungan

Variabel	Indikator	Jenis Data
Tingkat pemahaman	Kurang besar, cukup besar, sangat besar	Kualitatif
Wawasan lingkungan	Contoh perilaku: hemat energi, memilah sampah, menjaga kebersihan	Kualitatif

e. Efektivitas Program Lingkungan di Sekolah

Variabel	Indikator	Jenis Data
Persepsi efektivitas	YA / Tidak / Tidak tahu	Kualitatif
Kegiatan efektif	Penanaman pohon, daur ulang, lomba lingkungan, aksi bersih sekolah	Kualitatif

f. Pengaruh Ekstrakurikuler terhadap Kebiasaan Siswa

Variabel	Indikator	Jenis Data
Perubahan kebiasaan	Rajin membuang sampah, hemat listrik, lebih peduli tanaman	Kualitatif
Dampak positif	Bertambah peduli lingkungan, meningkatnya tanggung jawab	Kualitatif

**g. Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Kegiatan Lingkungan**

Variabel	Indikator	Jenis Data
Kendala individu	Kurang pengetahuan, kurang motivasi, tidak punya waktu	Kualitatif
Kendala teknis	Fasilitas kurang, bahan daur ulang kurang, cuaca, sakit	Kualitatif
Kendala sosial	Teman tidak mau ikut, kurang dukungan	Kualitatif

h. Cara Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Variabel	Indikator	Jenis Data
Aksi nyata	Menanam pohon, piket kebersihan, memilah sampah	Kualitatif
Media sosialisasi	Poster, kampanye lingkungan, penyuluhan	Kualitatif
Edukasi	Integrasi kurikulum, pembelajaran langsung, pembicara ahli	Kualitatif

i. Dukungan Sekolah terhadap Program Lingkungan

Variabel	Indikator	Jenis Data
Dukungan sekolah	YA / Tidak	Kualitatif
Bentuk dukungan	Pengadaan alat kebersihan, tempat sampah, program 3R, lomba	Kualitatif
Fasilitas	Kebun sekolah, area hijau, bank sampah	Kualitatif

j. Rekomendasi Terbaik dari Siswa untuk Sekolah

Variabel	Indikator	Jenis Data
Rekomendasi kegiatan	Menanam pohon, daur ulang, lomba kebersihan, Jumat Bersih	Kualitatif
Rekomendasi fasilitas	Tempat sampah tambahan, alat kebersihan, kebun sekolah	Kualitatif
Rekomendasi edukasi	Integrasi materi lingkungan, kampanye rutin	Kualitatif
Rekomendasi budaya lingkungan	Pembiasaan, gotong royong, sosialisasi	Kualitatif

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistika deskriptif yang meliputi rata-rata, range (kisaran), dan prosentasi (proporsi) (Sugiyono, 2016).

Analisis SWOT Kebijakan Lingkungan Sekolah

Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar kuantifikasi faktor-faktor dalam analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kajian kualitatif terhadap jawaban terbuka, faktor-faktor strategis dikelompokkan ke dalam empat komponen SWOT, yaitu Strengths (Kekuatan): faktor internal positif, seperti tingginya partisipasi siswa dan guru serta persepsi dukungan sekolah.



Weaknesses (Kelemahan): faktor internal penghambat, seperti keterbatasan waktu siswa, partisipasi yang belum merata, kegiatan yang kurang menarik, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya monitoring. Opportunities (Peluang): faktor eksternal pendukung, seperti potensi integrasi kurikulum, dukungan kebijakan nasional pendidikan lingkungan, serta peluang kemitraan dengan masyarakat dan instansi terkait. Threats (Ancaman): faktor eksternal yang berpotensi menghambat, seperti keterbatasan anggaran, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, dan rendahnya kepedulian sebagian orang tua atau masyarakat.

Untuk memperkuat analisis SWOT secara kuantitatif, digunakan Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan bobot setiap faktor (0,00–1,00) berdasarkan tingkat kepentingannya, dengan total bobot masing-masing matriks sebesar 1,00. Memberikan rating (1–4) untuk setiap faktor sesuai kondisi aktual sekolah. Menghitung skor tertimbang (bobot × rating) untuk memperoleh nilai total kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil & Partisipasi Responden

Tabel komparatif (Tabel 1) menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin responden pada ketiga jenjang kelas relatif seimbang dan konsisten. Pada kelas 7 (n=45), siswa perempuan sedikit lebih dominan yaitu 25 orang (55,6%) dibandingkan laki-laki 20 orang (44,4%). Pola yang sama juga terlihat pada kelas 8 (n=37) dan kelas 9 (n=37), di mana proporsi perempuan mencapai 54,1% dan laki-laki 45,9%. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan responden dalam penelitian tidak bias gender dan mencerminkan struktur populasi siswa secara umum.

Dari sisi partisipasi dalam ekstrakurikuler lingkungan, data menunjukkan tingkat keikutsertaan yang cukup tinggi dan stabil di seluruh jenjang. Pada kelas 7, sebanyak 33 siswa (73,3%) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lingkungan, sementara 12 siswa (26,7%) tidak mengikutinya. Persentase yang hampir identik ditemukan pada kelas 8 dan kelas 9, masing-masing dengan 27 siswa (73,0%) yang mengikuti dan 10 siswa (27,0%) yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 1. Profil dan partisipasi responden

Parameter	Kelas 7 (n=45)	Kelas 8 (n=37)	Kelas 9 (n=37)
Laki-laki (n, %)	20 (44,4%)	17 (45,9%)	17 (45,9%)
Perempuan (n, %)	25 (55,6%)	20 (54,1%)	20 (54,1%)
Mengikuti ekskul lingkungan (n, %)	33 (73,3%)	27 (73,0%)	27 (73,0%)
Tidak mengikuti (n, %)	12 (26,7%)	10 (27,0%)	10 (27,0%)

Keseragaman persentase partisipasi antar kelas ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler lingkungan telah terinstitusionalisasi secara merata di tingkat SMP dan tidak mengalami penurunan minat seiring bertambahnya jenjang kelas. Artinya, siswa kelas 9 yang memiliki beban akademik lebih tinggi tetap menunjukkan tingkat partisipasi yang setara dengan siswa kelas 7 dan 8. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan lingkungan masih dianggap relevan, menarik, dan bernilai bagi siswa di berbagai tingkat usia.

Selain itu, tingginya proporsi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lingkungan (>70%) di seluruh kelas mengisyaratkan adanya dukungan sekolah yang cukup kuat, baik dari sisi kebijakan,



penyediaan wadah kegiatan, maupun dorongan dari guru. Keterlibatan yang relatif merata antara siswa laki-laki dan perempuan juga menunjukkan bahwa program lingkungan bersifat inklusif dan dapat diterima oleh seluruh kelompok siswa.

Motivasi Mengikuti Program Lingkungan

Data pada Tabel 2 dapat ditunjukkan bahwa motivasi utama siswa dalam mengikuti program lingkungan di sekolah didominasi oleh keinginan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan pada seluruh jenjang kelas (kelas 7–9). Proporsi tertinggi terlihat pada kelas 9, yaitu 59,5%, diikuti oleh kelas 8 sebesar 56,8%, dan kelas 7 sebesar 53,3%. Pola ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan seiring bertambahnya jenjang kelas, yang kemungkinan dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman belajar, kedewasaan kognitif, serta paparan isu lingkungan yang lebih luas di tingkat kelas yang lebih tinggi.

Motivasi menambah wawasan menempati urutan kedua pada seluruh kelompok kelas. Persentase tertinggi terdapat pada kelas 7 (33,3%), kemudian menurun pada kelas 8 dan kelas 9 (masing-masing 24,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada jenjang awal SMP cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu baru, termasuk lingkungan, sementara pada jenjang yang lebih tinggi motivasi tersebut mulai bergeser dari sekadar pengetahuan menuju kesadaran dan tanggung jawab nyata terhadap lingkungan.

Tabel 2. Motivasi mengikuti program lingkungan

Motivasi Utama	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Meningkatkan kepedulian lingkungan	24 (53,3%)	21 (56,8%)	22 (59,5%)
Menambah wawasan	15 (33,3%)	9 (24,3%)	9 (24,3%)
Sosial & kerja sama tim	4 (8,9%)	5 (13,5%)	4 (10,8%)
Lainnya	2 (4,4%)	2 (5,4%)	2 (5,4%)

Motivasi yang berkaitan dengan aspek sosial dan kerja sama tim relatif lebih rendah dibandingkan dua kategori sebelumnya, namun tetap menunjukkan peran penting dalam mendorong partisipasi siswa. Kelas 8 mencatat persentase tertinggi (13,5%), disusul kelas 9 (10,8%) dan kelas 7 (8,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada fase pertengahan remaja, siswa mulai memandang kegiatan lingkungan sebagai ruang interaksi sosial, kolaborasi, dan pembentukan identitas kelompok, sejalan dengan perkembangan psikososial mereka.

Sementara itu, kategori “lainnya” memiliki proporsi paling kecil dan relatif stabil di ketiga kelas (sekitar 4,4–5,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa mengikuti program lingkungan karena faktor-faktor non-dominan seperti kewajiban sekolah, ajakan teman, atau alasan personal lainnya yang tidak secara langsung berkaitan dengan kepedulian lingkungan maupun pengembangan pengetahuan.

Tingkat Pemahaman Isu Lingkungan

Hasil analisis deskriptif (Tabel 3) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap isu lingkungan pada ketiga jenjang kelas (7, 8, dan 9) didominasi oleh kategori “cukup besar”, dengan proporsi yang relatif konsisten antar tingkat kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar dan kesadaran awal mengenai isu-isu lingkungan, meskipun belum sepenuhnya berada pada tingkat pemahaman yang mendalam atau kritis.



Pada kelas 7, mayoritas siswa berada pada kategori *cukup besar*, yang mencerminkan tahap awal internalisasi pengetahuan lingkungan. Pada fase ini, pemahaman siswa umumnya diperoleh melalui pengalaman langsung, kebiasaan sekolah (seperti kebersihan dan penanaman pohon), serta pengenalan konsep dasar lingkungan di kelas. Namun, masih terdapat sebagian siswa dengan pemahaman *kurang besar*, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pembiasaan belum merata di seluruh peserta didik.

Tabel 3. Tingkat pemahaman isu lingkungan

Tingkat Pemahaman	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Sangat besar	6 (13,3%)	7 (18,9%)	9 (24,3%)
Cukup besar	32 (71,1%)	25 (67,6%)	24 (64,9%)
Kurang besar	7 (15,6%)	5 (13,5%)	4 (10,8%)

Pada kelas 8, proporsi siswa dengan pemahaman *cukup besar* cenderung meningkat dan lebih stabil. Hal ini mengindikasikan adanya penguatan pengetahuan lingkungan seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek sekolah, dan aktivitas kolaboratif tampaknya berkontribusi dalam memperluas wawasan siswa, meskipun peningkatan menuju kategori *sangat besar* masih terbatas.

Sementara itu, pada kelas 9, meskipun secara umum pemahaman siswa tetap didominasi kategori *cukup besar*, mulai terlihat kecenderungan meningkatnya pemahaman yang lebih reflektif, terutama pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan lingkungan. Namun demikian, keberadaan siswa dengan pemahaman *kurang besar* masih menjadi indikasi bahwa tidak semua siswa memperoleh manfaat pembelajaran lingkungan secara optimal, baik karena keterbatasan waktu, minat, maupun pendekatan pembelajaran yang kurang variatif.

Jenis Kegiatan Lingkungan Paling Menarik

Parameter D (Tabel 4) menggambarkan preferensi siswa terhadap jenis kegiatan lingkungan yang dianggap paling menarik dan relevan. Variabel ini penting karena tingkat ketertarikan sangat memengaruhi partisipasi aktif, keberlanjutan program, dan internalisasi nilai kepedulian lingkungan di sekolah.

Hasil komparasi menunjukkan bahwa pada ketiga jenjang kelas (7, 8, dan 9), penanaman pohon dan daur ulang sampah merupakan dua kegiatan yang paling diminati siswa. Hal ini menandakan bahwa siswa cenderung menyukai kegiatan yang: bersifat praktis dan nyata, mudah dipahami dan langsung dapat dilakukan, dan memberikan hasil yang terlihat secara langsung. Kegiatan seperti kampanye hemat energi dan kategori lainnya (misalnya lomba poster, kerja bakti, atau kegiatan kreatif) muncul dengan proporsi yang lebih kecil, tetapi tetap menunjukkan potensi sebagai aktivitas pendukung.

Pada kelas 7, minat siswa paling dominan tertuju pada penanaman pohon. Hal ini mencerminkan karakteristik siswa usia awal SMP yang masih memiliki ketertarikan tinggi terhadap aktivitas luar ruang dan kegiatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Daur ulang sampah berada pada posisi berikutnya, menandakan mulai tumbuhnya kesadaran awal terhadap isu pengelolaan sampah. Namun, kampanye hemat energi masih relatif kurang diminati, yang menunjukkan bahwa konsep efisiensi energi belum sepenuhnya dipahami secara aplikatif oleh siswa kelas 7.



Tabel 4. Jenis kegiatan lingkungan yang paling menarik

Jenis Kegiatan	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Penanaman pohon	21 (46,7%)	17 (45,9%)	16 (43,2%)
Daur ulang sampah	15 (33,3%)	13 (35,1%)	13 (35,1%)
Kampanye hemat energi	5 (11,1%)	5 (13,5%)	5 (13,5%)
Lainnya	4 (8,9%)	2 (5,4%)	3 (8,1%)

Pada kelas 8, ketertarikan terhadap daur ulang sampah cenderung meningkat dan mulai mendekati minat terhadap penanaman pohon. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman kognitif, di mana siswa mulai memahami hubungan antara aktivitas manusia, sampah, dan dampaknya terhadap lingkungan. Kelas 8 juga mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan kreatif dan kolaboratif, seperti lomba daur ulang atau kerja kelompok, yang mengindikasikan pentingnya pendekatan project-based learning pada jenjang ini.

Siswa kelas 9 menunjukkan preferensi yang lebih berimbang antara penanaman pohon, daur ulang sampah, dan kampanye hemat energi. Pola ini mencerminkan kematangan berpikir yang lebih baik, di mana siswa mulai memahami isu lingkungan secara lebih luas dan sistemik, dan Mengaitkan perilaku sehari-hari (energi, sampah, kebersihan) dengan keberlanjutan lingkungan.

Meskipun demikian, sebagian siswa kelas 9 menilai kegiatan lingkungan menjadi kurang menarik apabila bersifat monoton atau tidak inovatif, sehingga variasi metode dan tantangan menjadi faktor penting.

Minat siswa terhadap kegiatan lingkungan bersifat konsisten namun berkembang dari kelas 7 hingga kelas 9. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang program lingkungan yang berjenjang, Praktis, Variatif, dan berbasis pengalaman nyata, agar mampu meningkatkan partisipasi sekaligus membentuk perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Persepsi Efektivitas Program Lingkungan

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas siswa di seluruh jenjang (kelas 7–9) menilai program lingkungan di sekolah sudah efektif, meskipun masih terdapat proporsi siswa yang menganggap program tersebut belum optimal. Pada kelas 7, sebanyak 71,1% siswa menyatakan program lingkungan efektif, sedangkan 28,9% menilai tidak efektif. Tingginya persepsi efektivitas pada kelas ini menunjukkan bahwa siswa kelas 7—sebagai peserta didik yang relatif baru—cenderung lebih antusias dan responsif terhadap program-program lingkungan. Kegiatan seperti penanaman pohon, kerja bakti, dan edukasi dasar lingkungan kemungkinan masih terasa baru, menarik, dan berdampak langsung terhadap kebiasaan mereka sehari-hari.

Tabel 5. Persepsi efektifitas program lingkungan

Persepsi Efektivitas	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Efektif (Ya)	32 (71,1%)	24 (64,9%)	25 (67,6%)
Tidak efektif	13 (28,9%)	13 (35,1%)	12 (32,4%)

Pada kelas 8, persentase siswa yang menilai program efektif menurun menjadi 64,9%, sementara 35,1% menyatakan tidak efektif. Penurunan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa kejenuhan program mulai muncul, terutama jika kegiatan lingkungan bersifat repetitif, kurang variasi, atau tidak diiringi inovasi. Siswa kelas 8 umumnya sudah memiliki pengalaman



lebih lama mengikuti program, sehingga mereka mulai mampu mengevaluasi efektivitas secara lebih kritis.

Sementara itu, pada kelas 9, persepsi efektivitas kembali meningkat menjadi 67,6%, meskipun masih terdapat 32,4% siswa yang menilai program belum efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas 9 mulai melihat nilai strategis dan manfaat jangka panjang dari program lingkungan, baik dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, maupun tanggung jawab sosial. Namun, tekanan akademik, persiapan ujian akhir, dan keterbatasan waktu dapat menjadi faktor yang menyebabkan sebagian siswa merasa program lingkungan belum berjalan optimal.

Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan program lingkungan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh Variasi dan inovasi kegiatan agar tidak monoton, Penyesuaian pendekatan sesuai jenjang kelas, dan Pelibatan aktif siswa dalam perencanaan dan evaluasi program.

Dampak terhadap Perilaku Sehari-hari

Hasil analisis Tabel 6. pada Parameter ini menunjukkan bahwa program lingkungan di sekolah secara umum memberikan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari siswa pada seluruh jenjang kelas (Kelas 7–9), meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi antar kelas.

Pada Kelas 7, sebanyak 35 siswa (77,8%) menyatakan mengalami perubahan perilaku positif setelah mengikuti program atau kegiatan lingkungan. Persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kelas lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal pendidikan SMP, siswa cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai baru dan membentuk kebiasaan ramah lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, serta merawat tanaman sekolah. Usia yang relatif lebih muda membuat proses internalisasi nilai lingkungan berlangsung lebih cepat melalui pembiasaan dan keteladanan.

Tabel 6. Dampak terhadap perilaku sehari-hari

Dampak Program	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Ada perubahan positif	35 (77,8%)	27 (73,0%)	28 (75,7%)
Tidak / kurang berpengaruh	10 (22,2%)	10 (27,0%)	9 (24,3%)

Pada Kelas 8, proporsi siswa yang merasakan perubahan positif sedikit menurun menjadi 27 siswa (73,0%), sementara 27,0% lainnya menyatakan program lingkungan tidak atau kurang berpengaruh terhadap perilaku mereka. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan fase transisi psikososial siswa kelas menengah SMP, di mana perhatian mereka mulai terbagi antara tuntutan akademik, aktivitas sosial, dan pencarian jati diri. Meskipun demikian, mayoritas siswa kelas 8 tetap menunjukkan respons positif terhadap program lingkungan, menandakan bahwa intervensi sekolah masih relevan dan efektif.

Sementara itu, pada Kelas 9, sebanyak 28 siswa (75,7%) melaporkan adanya perubahan perilaku positif, sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas 8. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa kelas 9 menghadapi tekanan akademik yang lebih besar (misalnya persiapan ujian akhir), program lingkungan tetap mampu memengaruhi perilaku mereka secara nyata. Siswa kelas 9 cenderung memiliki pemahaman yang lebih matang mengenai konsekuensi lingkungan, sehingga



perubahan perilaku yang muncul bersifat lebih sadar dan reflektif, seperti penghematan energi, pengurangan penggunaan plastik, dan keterlibatan dalam kegiatan gotong royong.

Di sisi lain, masih terdapat 22,2% siswa kelas 7, 27,0% siswa kelas 8, dan 24,3% siswa kelas 9 yang menyatakan bahwa program lingkungan tidak atau kurang berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh faktor lain seperti konsistensi pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa, dukungan teman sebaya, serta integrasi nilai lingkungan dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Kendala Utama Mengikuti Kegiatan

Hasil analisis Tabel 7. menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala paling dominan yang dirasakan siswa pada seluruh jenjang kelas. Pada kelas 7, sebanyak 31,1% siswa menyatakan keterbatasan waktu sebagai hambatan utama, sementara pada kelas 8 dan kelas 9 proporsinya meningkat menjadi 40,5%. Pola ini mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya tingkat kelas, beban akademik, jadwal pelajaran, dan aktivitas tambahan semakin menyita waktu siswa, sehingga partisipasi dalam kegiatan lingkungan menjadi terbatas. Temuan ini selaras dengan berbagai studi pendidikan yang menyebutkan bahwa tekanan akademik sering menjadi penghalang keterlibatan siswa dalam aktivitas non-akademik.

Kendala berikutnya yang cukup menonjol adalah kurangnya partisipasi teman sebaya, dengan persentase relatif stabil di semua kelas (kelas 7: 26,7%; kelas 8 dan 9: 24,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dan dinamika kelompok memiliki peran penting dalam keberhasilan program lingkungan. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika kegiatan dilakukan secara kolektif dan didukung oleh teman-teman sebayanya.

Tabel 7. Kendala utama mengikuti kegiatan

Kendala	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Keterbatasan waktu	14 (31,1%)	15 (40,5%)	15 (40,5%)
Kurang partisipasi teman	12 (26,7%)	9 (24,3%)	9 (24,3%)
Kegiatan kurang menarik	10 (22,2%)	7 (18,9%)	7 (18,9%)
Fasilitas terbatas	6 (13,3%)	4 (10,8%)	4 (10,8%)
Lainnya	3 (6,7%)	2 (5,4%)	2 (5,4%)

Selain itu, kegiatan yang kurang menarik juga menjadi hambatan signifikan, terutama pada kelas 7 (22,2%), meskipun persentasenya sedikit menurun pada kelas 8 dan 9 (18,9%). Penurunan ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa pada kelas yang lebih tinggi mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kegiatan lingkungan, meskipun tetap mengharapkan pendekatan kegiatan yang inovatif, kreatif, dan tidak monoton.

Faktor keterbatasan fasilitas dilaporkan oleh sebagian kecil siswa (kelas 7: 13,3%; kelas 8 dan 9: 10,8%). Walaupun bukan kendala utama, temuan ini tetap penting karena menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendukung—seperti tempat sampah terpilah, alat kebersihan, atau ruang hijau—berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan program lingkungan.

Kategori kendala lainnya relatif kecil di semua jenjang (sekitar 5–7%), yang mencakup faktor personal seperti motivasi individu, kondisi kesehatan, atau kendala teknis lainnya. Meski



persentasenya rendah, aspek ini tetap perlu diperhatikan karena mencerminkan keragaman kondisi siswa.

Persepsi Dukungan Sekolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di seluruh jenjang kelas (7, 8, dan 9) menilai sekolah telah mendukung program lingkungan, dengan proporsi yang relatif konsisten. Pada kelas 7, sebanyak 82,2% siswa menyatakan sekolah sudah mendukung program lingkungan, sementara 17,8% menilai dukungan tersebut belum cukup. Pola yang hampir identik terlihat pada kelas 8 dan kelas 9, di mana masing-masing 81,1% siswa menyatakan dukungan sekolah sudah memadai dan 18,9% masih merasakan keterbatasan dukungan.

Konsistensi persentase ini mengindikasikan bahwa kebijakan dan komitmen sekolah terhadap pendidikan lingkungan telah dirasakan secara merata oleh siswa lintas jenjang. Dukungan tersebut dapat berupa keberadaan program ekstrakurikuler lingkungan, kegiatan rutin seperti kerja bakti, penanaman pohon, penyediaan tempat sampah, serta dorongan dari guru dan pihak sekolah. Hal ini memperkuat peran sekolah sebagai agen institusional utama dalam membentuk budaya peduli lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *whole school approach* pada pendidikan berkelanjutan.

Tabel 8. Persepsi dukungan sekolah

Dukungan Sekolah	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Sudah mendukung	37 (82,2%)	30 (81,1%)	30 (81,1%)
Belum cukup	8 (17,8%)	7 (18,9%)	7 (18,9%)

Namun demikian, masih adanya sekitar 17–19% siswa di setiap jenjang yang menilai dukungan sekolah belum cukup menunjukkan bahwa dukungan struktural belum sepenuhnya optimal. Persepsi ini kemungkinan berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, kurangnya intensitas kegiatan, atau belum meratanya keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil pada Parameter G (kendala) yang menunjukkan keterbatasan waktu, partisipasi, dan daya tarik kegiatan sebagai isu utama.

Tren positif dan konsisten dari kelas 7 ke kelas 9 pada pemahaman dan perilaku lingkungan. Kegiatan praktik langsung (penanaman & daur ulang) dominan di semua kelas. Kendala utama meningkat pada kelas atas terkait waktu dan kejenuhan program. Dukungan sekolah dinilai baik secara konsisten, namun perlu inovasi lanjutan.

Profil Guru

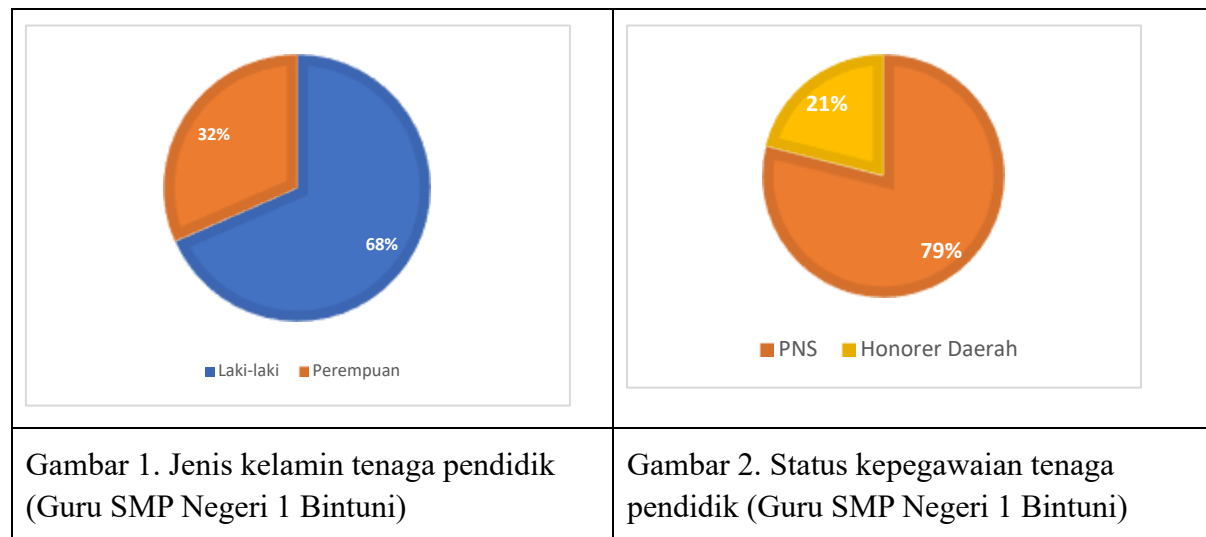
Gambar 1 adalah grafik komposisi jenis kelamin pendidik (guru) di SMP Negeri 1 Kabupaten Teluk Bintuni menunjukkan bahwa guru laki-laki mendominasi dengan proporsi 68%, sedangkan guru perempuan berjumlah 32% dari total responden. Dominasi guru laki-laki ini mengindikasikan bahwa struktur tenaga pendidik di sekolah tersebut masih belum seimbang secara gender. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola rekrutmen, ketersediaan tenaga pendidik di wilayah Teluk Bintuni, serta minat dan mobilitas kerja guru perempuan di daerah tersebut.

Meskipun demikian, keberadaan guru perempuan yang mencapai hampir sepertiga dari total pendidik tetap memiliki peran strategis, terutama dalam pendekatan pedagogis, pembinaan karakter,



dan penguatan nilai-nilai sosial serta lingkungan kepada siswa. Dalam konteks program kesadaran lingkungan dan pembentukan karakter, keberagaman gender pada tenaga pendidik dapat menjadi modal penting untuk menghadirkan perspektif yang lebih inklusif dan seimbang.

Oleh karena itu, ke depan sekolah dapat mempertimbangkan penguatan kebijakan kesetaraan gender dalam pengembangan sumber daya manusia, sekaligus memastikan bahwa baik guru laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam peran kepemimpinan, inovasi pembelajaran, dan keterlibatan dalam program lingkungan sekolah.



Gambar 2 adalah grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Kabupaten Teluk Bintuni berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebesar 79%, sedangkan guru berstatus Honorer Daerah hanya 21%. Komposisi ini mengindikasikan bahwa sekolah memiliki kekuatan kelembagaan yang relatif stabil, karena dominasi guru PNS umumnya berkaitan dengan kepastian status kerja, pengalaman mengajar yang lebih panjang, serta akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan pengembangan profesional.

Tingginya proporsi guru PNS juga berpotensi mendukung keberlanjutan program-program sekolah, termasuk program kesadaran dan pendidikan lingkungan, karena guru PNS cenderung memiliki tanggung jawab struktural dan komitmen jangka panjang terhadap visi dan misi sekolah. Sementara itu, keberadaan guru honorer tetap memiliki peran penting sebagai pelengkap tenaga pendidik, khususnya dalam membantu beban mengajar dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Namun demikian, perbedaan status kepegawaian ini juga menjadi catatan strategis bagi sekolah, terutama dalam hal peningkatan kapasitas dan keterlibatan guru honorer. Dukungan berupa pelatihan, pelibatan aktif dalam program sekolah, serta penguatan motivasi kerja perlu terus dilakukan agar seluruh tenaga pendidik—baik PNS maupun honorer—dapat berkontribusi secara optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berkualitas, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan.

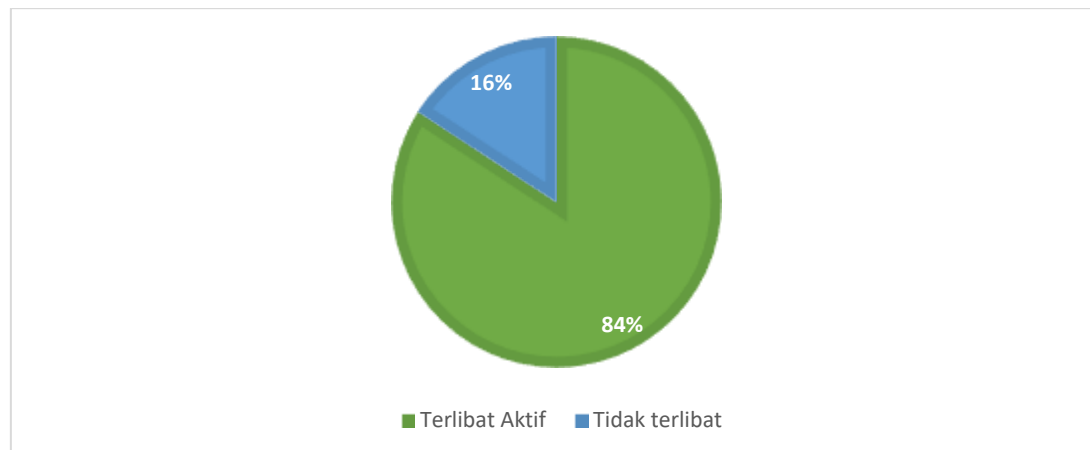
Keterlibatan Guru dalam Ekstra Kurikuler Lingkungan

Gambar 3 adalah grafik menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Teluk Bintuni terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lingkungan, yaitu sebesar 84%, sedangkan 16% guru lainnya belum terlibat secara langsung. Proporsi keterlibatan yang tinggi ini



mengindikasikan adanya komitmen dan kepedulian yang kuat dari para guru terhadap penguatan pendidikan lingkungan di sekolah.

Tingginya keterlibatan guru mencerminkan bahwa program lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah. Guru yang terlibat aktif berperan sebagai teladan (role model) bagi siswa dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan merawat lingkungan sekolah.



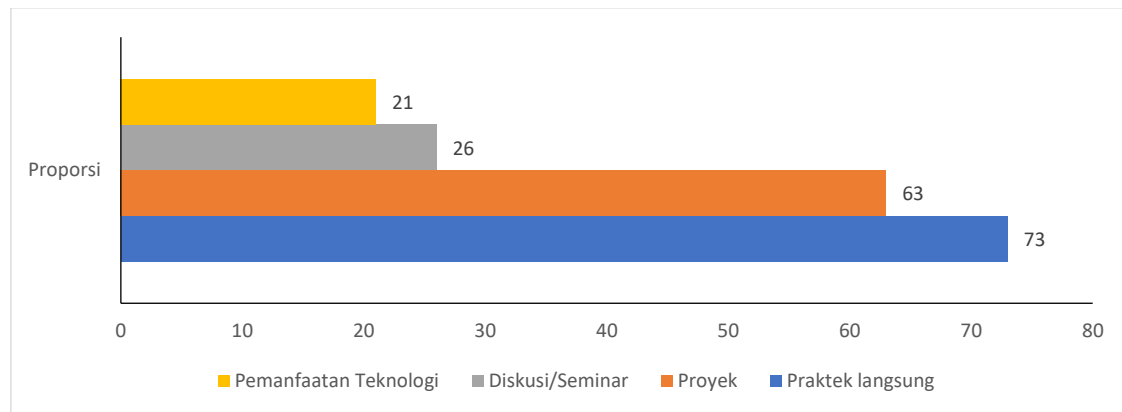
Gambar 3. Keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler lingkungan

Sementara itu, masih adanya 16% guru yang belum terlibat dapat dipahami sebagai peluang perbaikan ke depan. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, beban mengajar, atau belum optimalnya pembagian peran dalam kegiatan ekstrakurikuler kemungkinan menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, sekolah perlu mendorong pelibatan yang lebih inklusif, misalnya melalui pembagian tugas yang proporsional, integrasi kegiatan lingkungan dengan mata pelajaran, serta penguatan dukungan kelembagaan.

Metode Pembelajaran Lingkungan Yang Dianggap Efektif

Gambar 4 menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung merupakan pendekatan yang paling dominan dan dianggap paling efektif oleh para pendidik, dengan proporsi tertinggi yaitu 73%. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara langsung melalui aktivitas nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, kerja bakti lingkungan, dan kegiatan lapangan lainnya. Metode praktik langsung memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman (experiential learning) sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan lebih mudah tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, metode pembelajaran berbasis proyek menempati urutan kedua dengan proporsi 63%. Pendekatan ini dinilai efektif karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta menghasilkan produk atau solusi konkret terkait permasalahan lingkungan. Proyek seperti pembuatan ecobrick, bank sampah, atau kebun sekolah dinilai mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan.



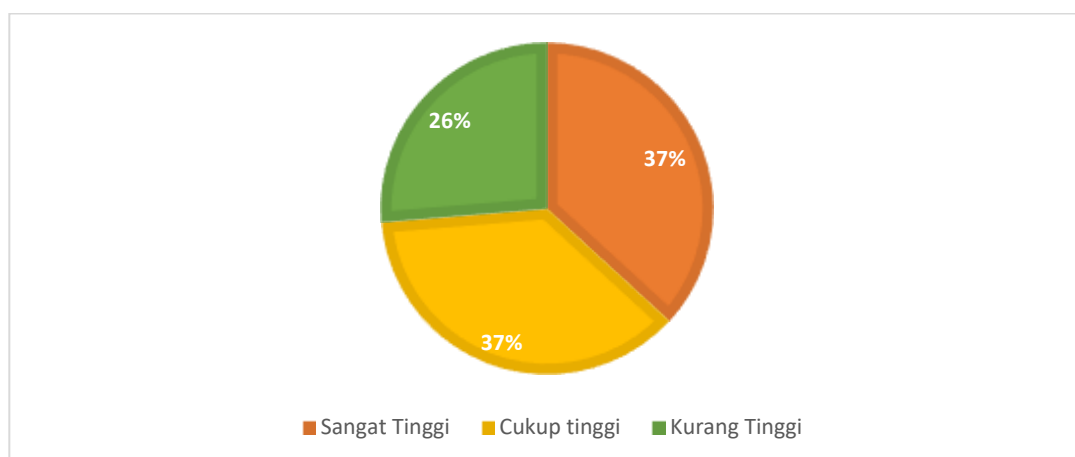
Gambar 4. Metode Pembelajaran Lingkungan yang Dianggap efektif

Sementara itu, diskusi dan seminar memperoleh proporsi 26%, menunjukkan bahwa metode ini tetap penting sebagai sarana penanaman konsep, wawasan, dan refleksi, namun dinilai kurang optimal jika tidak diikuti dengan praktik nyata. Diskusi lebih berperan sebagai penguat pemahaman teoretis dibanding pembentuk perilaku langsung.

Adapun pemanfaatan teknologi (seperti media digital, video, atau aplikasi pembelajaran) memiliki proporsi paling rendah yaitu 21%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi berpotensi mendukung pembelajaran lingkungan, pemanfaatannya di SMP Negeri 1 Teluk Bintuni masih relatif terbatas, baik karena keterbatasan sarana, akses, maupun kompetensi pendukung.

Persepsi Keterlibatan Siswa dalam Program Lingkungan

Gambar 5 menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap keterlibatan siswa dalam program lingkungan berada pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun belum sepenuhnya merata. Sebanyak 37% guru menilai keterlibatan siswa berada pada kategori “sangat tinggi”, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah aktif, antusias, dan menunjukkan kepedulian nyata dalam kegiatan lingkungan seperti kebersihan, penanaman, maupun program daur ulang.



Gambar 5. Persepsi Keterlibatan Siswa dalam Program Lingkungan

Persentase yang sama, yaitu 37%, menilai keterlibatan siswa berada pada kategori “cukup tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sudah berjalan dengan baik, namun masih bersifat situasional dan belum konsisten pada semua siswa atau semua kegiatan. Partisipasi siswa

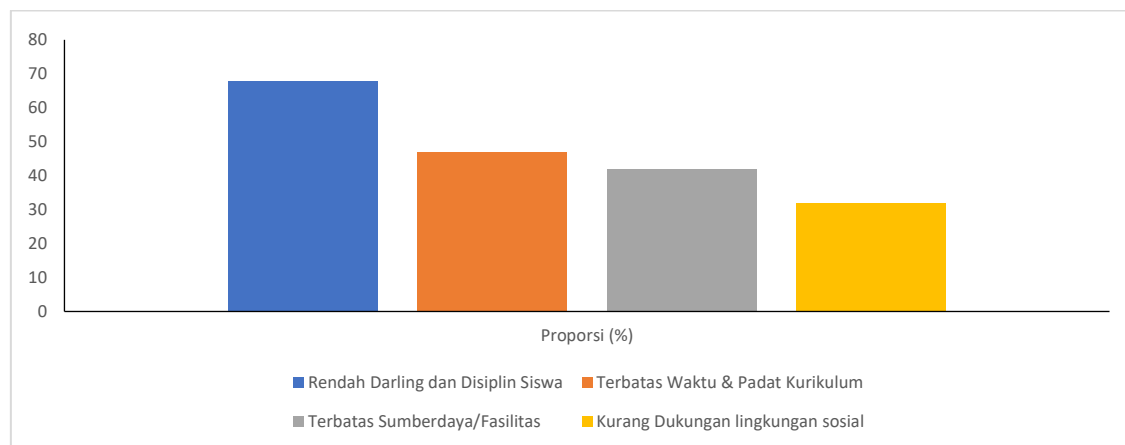


pada kelompok ini cenderung meningkat ketika kegiatan bersifat praktis, menarik, dan didampingi langsung oleh guru.

Sementara itu, 26% guru masih menilai keterlibatan siswa “kurang tinggi”. Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan struktural dan perilaku, seperti kurangnya kesadaran individu, motivasi yang fluktuatif, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya integrasi program lingkungan ke dalam rutinitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Tantangan Utama Dalam Mengajarkan Kesadaran Lingkungan

Gambar 6 menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa adalah rendahnya kedisiplinan dan kepedulian siswa, dengan proporsi sekitar 68%. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek perilaku dan karakter siswa masih menjadi hambatan utama, di mana sebagian siswa belum memiliki kesadaran intrinsik untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah secara konsisten. Kondisi ini menuntut pendekatan pembinaan karakter yang lebih intensif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari.



Gambar 6. Tantangan Utama Dalam Mengajarkan Kesadaran Lingkungan

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu serta padatnya kurikulum, yang dialami oleh sekitar 47% responden. Guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran karena tuntutan pencapaian akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya strategi integrasi lintas mata pelajaran (*integrative learning*), sehingga materi lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses belajar mengajar rutin.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas juga menjadi kendala penting dengan proporsi sekitar 42%. Keterbatasan sarana pendukung seperti alat praktik, media pembelajaran, dan fasilitas pengelolaan sampah membatasi ruang gerak guru dalam menerapkan pembelajaran lingkungan yang bersifat praktis dan kontekstual. Padahal, pembelajaran berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada siswa.

Sementara itu, kurangnya dukungan lingkungan sosial (baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar) tercatat sebagai tantangan dengan proporsi sekitar 32%. Rendahnya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah dan lingkungan sosial membuat perubahan perilaku siswa tidak selalu bertahan dalam jangka panjang.



Analisis Kebijakan

1. Strengths (Kekuatan – Internal)

Partisipasi siswa (Tabel 9) dalam ekstrakurikuler lingkungan tinggi dan konsisten ($\pm 73\%$ di semua kelas). Persepsi efektivitas program relatif baik (64–71% menyatakan efektif). Dampak perilaku positif nyata (73–78% siswa). Dukungan sekolah dipersepsikan kuat (± 81 –82%). Keterlibatan guru sangat tinggi (84% guru terlibat aktif). Metode pembelajaran dominan: praktik langsung (73%) dan proyek (63%). Partisipasi siswa: 73%. Dampak positif perilaku: $\pm 75\%$. Dukungan sekolah: $\pm 81\%$. Guru PNS: 79%. Guru terlibat aktif: 84%

2. Weaknesses (Kelemahan – Internal)

Kegiatan belum merata dan belum terstruktur berkelanjutan. Ketergantungan pada ekstrakurikuler belum sepenuhnya terintegrasi kurikulum. Kegiatan dianggap monoton oleh sebagian siswa. Fasilitas dan pendanaan terbatas. Kendala waktu siswa: 40,5% (kelas 8–9). Persepsi tidak efektif: 28–35%. Kegiatan kurang menarik: 18–22%. Fasilitas terbatas: 10–13%.

3. Opportunities (Peluang – Eksternal)

Dukungan kebijakan nasional: Adiwiyata, P5, Merdeka Belajar. Potensi kemitraan: DLH, LSM lingkungan, komunitas adat. Pemanfaatan teknologi (media sosial, konten kreatif). Kearifan lokal Papua (gotong royong, relasi manusia–alam). Guru menyarankan inovasi berbasis teknologi & proyek: $>60\%$ respon. Dukungan sekolah dirasakan kuat: $>80\%$.

4. Threats (Ancaman – Eksternal)

Budaya lingkungan rumah & masyarakat belum mendukung. Beban kurikulum padat. Rendahnya disiplin dan kesadaran sebagian siswa. Keterbatasan dukungan anggaran daerah. Rendah disiplin & kesadaran siswa: $\pm 68\%$. Kurang dukungan sosial: $\pm 32\%$. Keterbatasan sumber daya: $\pm 42\%$.

Tabel 9. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Partisipasi siswa tinggi	0,15	4	0,60
Dampak perilaku positif	0,15	4	0,60
Dukungan sekolah kuat	0,10	4	0,40
Keterlibatan guru tinggi	0,10	4	0,40
Metode praktik & proyek dominan	0,10	3	0,30
Keterbatasan waktu siswa	0,15	2	0,30
Kegiatan belum terstruktur	0,15	2	0,30
Fasilitas terbatas	0,10	2	0,20
TOTAL	1,00		3,10

Dapat dijelaskan bahwa kondisi internal KUAT (skor $> 3,0$).



Tabel 10. Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Dukungan kebijakan nasional	0,20	4	0,80
Peluang kemitraan eksternal	0,15	3	0,45
Teknologi & media digital	0,15	3	0,45
Kearifan lokal Papua	0,10	3	0,30
Beban kurikulum	0,15	2	0,30
Kesadaran masyarakat rendah	0,15	2	0,30
Keterbatasan anggaran	0,10	2	0,20
TOTAL	1,00		2,80

Dari matriks EFAS (Tabel 10) ini dapat dijelaskan bahwa Lingkungan eksternal cukup mendukung namun perlu strategi adaptif. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang mengintegrasikan data kuantitatif siswa (kelas 7–9) dan data kualitatif pendidik (guru), diperoleh empat kelompok strategi utama, yaitu SO, WO, ST, dan WT, yang saling melengkapi dalam penguatan kebijakan dan implementasi program lingkungan sekolah.

1. Strategi SO (Strengths–Opportunities)

Strategi SO dirancang dengan memanfaatkan kekuatan internal sekolah, berupa tingginya kepedulian siswa dan guru terhadap lingkungan serta dominasi metode pembelajaran berbasis praktik, untuk menangkap peluang eksternal, khususnya kebijakan pendidikan berkelanjutan dan Program Adiwiyata. Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum formal, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan pembelajaran lingkungan tidak bersifat insidental, tetapi terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat peran sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang menanamkan nilai karakter peduli lingkungan sejak dini.

2. Strategi WO (Weaknesses–Opportunities)

Strategi WO diarahkan untuk mengatasi kelemahan internal, seperti keterbatasan waktu siswa, partisipasi yang belum merata, serta kejenuhan terhadap kegiatan rutin, dengan memanfaatkan peluang inovasi pendidikan. Pengembangan program seperti bank sampah sekolah, daur ulang kreatif, lomba lingkungan, dan proyek P5 berbasis isu lokal menjadi solusi strategis untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Inovasi ini menjadikan kegiatan lingkungan lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Tabel 11).

Tabel 11. Strategi dan Fokus pengembangan

Strategi	Fokus
SO	Integrasi kurikulum–ekskul, penguatan Adiwiyata
WO	Inovasi kegiatan, bank sampah, proyek P5
ST	Pembiasaan rutin & keteladanan guru
WT	Manajemen waktu, regulasi sekolah & kolaborasi orang tua



3. Strategi ST (Strengths–Threats)

Strategi ST memanfaatkan kekuatan internal, terutama peran guru yang aktif dan berkomitmen, untuk menghadapi ancaman eksternal, seperti rendahnya kesadaran lingkungan yang terbawa dari lingkungan sosial siswa di luar sekolah. Pembiasaan perilaku ramah lingkungan melalui kegiatan rutin (Jumat Bersih, piket kelas, penghijauan) yang disertai keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Keteladanan dipandang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata dalam membentuk karakter siswa.

4. Strategi WT (Weaknesses–Threats)

Strategi WT bersifat defensif dan diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal. Penguatan regulasi sekolah, penjadwalan kegiatan lingkungan yang realistis, serta pelibatan orang tua dan komite sekolah menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan lingkungan sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan program, tetapi pada keterpaduan antara kurikulum, budaya sekolah, inovasi kegiatan, dan kolaborasi multipihak. Dengan pendekatan ini, SMP Negeri 1 Teluk Bintuni berpotensi menjadi model sekolah yang tidak hanya berwawasan lingkungan, tetapi juga berkarakter berkelanjutan.

Roadmap kebijakan lingkungan sekolah pada SMP Negeri 1 Teluk Bintuni (2025–2030) disajikan pada Tabel 12..

Tabel 12. Roadmap Kebijakan lingkungan sekolah

Periode	Fokus Kebijakan	Program Kunci	Indikator Keberhasilan
2025	Fondasi & Regulasi	SK Sekolah Hijau, Tim Lingkungan, SOP kebersihan	Tim aktif, regulasi berjalan
2026	Integrasi Kurikulum	P5 Lingkungan, bank sampah, Jumat Bersih	≥80% kelas terlibat
2027	Penguatan Praktik	Kebun sekolah, ecobrick, daur ulang	Penurunan sampah ≥30%
2028	Ekspansi & Digital	Kampanye digital, lomba hijau	Partisipasi siswa ≥85%
2029	Kemitraan	DLH, komunitas adat, orang tua	Program kolaboratif berjalan
2030	Kemandirian & Replikasi	Sekolah rujukan Adiwiyata	Sekolah berstatus unggulan

SMP Negeri 1 Teluk Bintuni berada pada posisi strategis (SO) untuk menjadi sekolah hijau berbasis praktik. Tantangan utama bukan partisipasi, tetapi konsistensi, integrasi kurikulum, dan dukungan sosial. Roadmap 2025–2030 realistis untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif terhadap siswa kelas 7, 8, dan 9 serta tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Teluk Bintuni, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian



dan kesadaran lingkungan warga sekolah tergolong baik, yang ditunjukkan oleh tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan, persepsi positif terhadap efektivitas program, serta dukungan kuat dari tenaga pendidik dan pihak sekolah. Program lingkungan sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menghemat energi dan air, serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan kerja sama.

Motivasi utama siswa mengikuti program lingkungan bersifat intrinsik, didominasi oleh keinginan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan menambah wawasan, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan program berkelanjutan. Kendala utama yang dihadapi bersifat struktural dan manajerial, yaitu keterbatasan waktu siswa, partisipasi yang belum merata, variasi kegiatan yang masih terbatas, serta fasilitas dan sistem monitoring yang belum optimal. Hasil analisis SWOT dan matriks IFAS–EFAS menempatkan kebijakan lingkungan sekolah pada posisi “Growth–Stability”, yang berarti sekolah memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup besar untuk memperluas dan memperkuat kebijakan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). *Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Kependidikan, 12, 183–196
- Ahmad Wildan Rifki dan Listyaningsih, 2017. *Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 05 Nomor 01
- Aktivitas Pemanasan Dan Pendinginan Pada Siswa Ekstrakurikuler Olahraga Di SMP Negeri Se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang* Info Artikel. Journal of Physical Education, 4(2)
- Ali Yafie, 2006. *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Pers
- Ammy Ramdhania & Chandra Asri Windarsih, 2020. *Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Ekologi Menuju Sekolah Hijau Pada Lembaga PAUD*. Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif). Vol.3 | No.4
- Andhita Dessy Wulansari 2018. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Andi Prastowo, 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, cetakan.3 Yogyakarta: ArRuzz Media
- Anisah, G. N. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Dalam*
- Arifin, Z., Pendidikan, J., Kesehatan, J., Rekreasi, D., & Keolahragaan, I. (2015).
- Arikunto, 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Farida, S., Munib, & Imamah. (2021). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMA Al Arifin Langgarsari Camplong*. Kabilah: Journal of Social , 6(2), 70–87
- Haflah. 2018. *Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Tantangan bagi FITK*. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 83–91
- Hasnidar, S. 2019. *Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah*. Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), 97–119
- Inriyani, Y., Wahjoedi, & Sudarmiatin. (2020). *Peran kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi belajar IPS*. Jurnal Pendidikan, 8(2), 1–7.



- Intan Oktaviani Agustina, 2023. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI) Vol.1, No.4
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internaisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Kamra, Y. (2019). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di SMP N 13 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 158-165
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mastang Ambo Baba et al., 2023. *Kegiatan Ekstrakurikuler Sispala Bina Insani Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado*. Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, Volume 4 Nomor 2.
- Michael Allaby, 1979. *Dictionary of the Environmen*, London: Millan Press
- Moralitas Siswa Di SMPN 1 Diwek Dan SMPN 2 Jombang*. Jurnal Ilmuna, 2. 85- 105
- Mustofa, A. (2020). *Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 14–37
- Mutiani, Mutiani. 2017. *IPS Dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 4(1):45–53
- N.H.T Siahaan, 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah (Membolos) Di SMA Negeri 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. Jom Fisip, 8.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.
- Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Prasarana Terhadap Pengembangan Olahraga: Studi Pada SMA Negeri Se- Kabupaten Majalengka*. Indonesian Journal of Education, 1 : 42-54
- Putra, R. P., & Kristiyandaru, A. (2020). *Manajemen Ekstrakurikuler Olahraga Di SMP Dr. Soetomo Surabaya*. Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 8, 29–35
- Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, 2018. *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan, Departemen Arsitektur*, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Modul Vol. 18, No. 2,
- Ranita Vindriyana, 2017. *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler KPLH di SMAN 2 Temanggung*. Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP-UNY
- Sachez, Manuel Jimenez dan Lafuente, Regina. 2010. *Defining and Measuring Environmetal Consciousness*. Revista Internacional de Sociologia
- Sari, B. S. (2020). *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan*
- Sekarwinahyu, Mestika. 2019. *Sejarah Dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*
- Siskayanti, Juni & Ika Chastanti. 2022. *Analisis Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu 6(2):1508–16
- Sudarwati, M. T. 2012. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. Universitas Dipenogoro
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. Depok
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta



Suparyo. (2017). *Pengaruh Pembinaan Ekstrakurikuler dan Ketersediaan Sarana*

Tutuk Ningsih, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN PRESS.

Undang-undang Republik Indonesia, No. 32 tahun 2009. Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup